

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses saat seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan kemudian memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya disebut persepsi. Dalam kehidupan sehari-hari yang memegang peran penting pembentukan persepsi adalah indra mata dan telinga dan kadang juga indra kulit untuk merasakan tekstur suatu bentuk (Alizamar, 2016).

Sebenarnya persepsi mulai tumbuh secara perlahan-lahan sejak kecil dan seterusnya melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini berarti persepsi dapat tumbuh dan berkembang, karena adanya pengaruh interaksi dengan belajar pada orang. Oleh karena itu persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan setiap manusia mempunyai persepsi terhadap obyek. Dalam kehidupan sehari-hari yang memegang peran penting dalam pembentukan persepsi adalah mata dan telinga, apa yang dilihat dan didengar individu bisa dengan cepat mempengaruhi persepsi atau bahkan mengubahnya. Namun terkadang indera kulit juga bisa mempengaruhi persepsi dengan merasakan tekstur lalu meresponnya dengan persepsi dan erat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya.

2.1.2 Pengertian Petani

Setiawan (2019), mengemukakan petani yaitu penduduk yang secara eksistensial mencurahkan waktu dan pikirannya dalam bercocok tanam, dan sekaligus mengambil keputusan dalam proses bercocok tanam. Arah atau kecenderungan petani dalam bertindak, yang juga disebut orientasi dalam KBBI, erat kaitannya budaya yang mereka pahami. Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, serta *Hebding dan Glick dalam Daryanto Setiawan (2018)*, kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang

dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat, baik secara material maupun non material. Dalam bentuk non material, biasanya diwujudkan dalam falsafah hidup, pandangan pergaulan bahkan keyakinan, yang selalu dijadikan kerangka landasan berpikir petani.

Menurut Iskandar (2006), petani adalah orang yang memiliki mata pencaharian utama dalam bidang pertanian. Di dalam kesehariannya, petani biasanya hidup dalam dua dunia. Pada satu sisi, masyarakat petani pada umumnya tinggal di daerah-daerah pedesaan, terpisah dari dunia luar. Mereka sangat serius di dalam mengelola pertanian di desanya dan cenderung memiliki orientasi pandangan ke dalam (*Inward Looking Orientation*). Namun, di sisi lain, masyarakat petani sangat tergantung dari dunia luar. Mereka dipengaruhi oleh ekonomi pasar dan menjadi subordinasi, objek politik pihak penguasa/pemerintah dan pihak luar, masyarakat luas.

2.1.3 Pengertian Waktu Dan Frekuensi Penyadapan

Pohon karet yang telah matang sedang yaitu keliling batang lebih besar dari 45 cm pada ketinggian 130 cm diatas kaki gajah pertautan okulasi pada batangnya dibuat garis irisan sadap dengan pisau sadap pada ketinggian 130 cm, sudut kemiringan irisan sadap 300 - 400 dan panjang alur sadap 30 -35 cm. Tebal irisan yang dianjurkan 1,5 – 2 mm, kedalaman irisan yang dianjurkan 1 – 1,5 mm dari lapisan kambium. Letak pemasangan talang adalah 15 cm dari titik sudut kemiringan irisan sadap (Ujung Irisan Rendah). Letak pemasangan mangkok 10 cm dibawah talang. waktu yang baik untuk melakukan penyadapan yakni di waktu pagi hari sekitar pukul 05.00 -06.00 waktu daerah masing-masing. Dikarenakan tekanan turgor pohon karet sedang dalam tekanan yang tinggi. Tekanan turgor mencapai maksimum pada saat menjelang fajar, kemudian menurun pada saat hari semakin siang (Natanael, 2015).

Frekuensi penyadapan adalah selang waktu penyadapan dengan satuan waktu dalam hari, minggu, bulan dan tahun. Pada awal TM selama 1-2 tahun pohon karet disadap setiap sekali tiga hari. Pada umur sadap berikutnya penyadapan dilakukan sekali dalam dua hari. Pada kondisi eksploitasi yang tinggi penyadapan dilakukan setiap hari. Biosintetis molekul karet (*polyisoprene*) dalam

pembuluh lateks memerlukan waktu 42 jam. Dengan frekuensi penyadapan sekali dalam dua hari, jumlah lateks yang diambil sama dengan jumlah lateks yang di regenerasi.

Adapun faktor faktor yang menjadi penentu bagaimana persepsi petani terhadap waktu dan frekuensi penyadapan adalah sebagai berikut :

a. Pengalaman Petani

Pengalaman adalah suatu hal atau peristiwa yang pernah dirasakan atau dialami seseorang pada masa lalu. Pada dasarnya, pengalaman merupakan salah satu unsur kehidupan yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Pengalaman demi pengalaman akan senantiasa muncul dan terekam dalam memori otak manusia. Pengalaman-pengalaman yang telah terekam tersebut biasanya akan sangat berguna bagi kehidupan manusia pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa dijadikan sebuah cerminan atau pelajaran hidup yang bisa membuat hidup kita lebih baik.

Tri Arya Nugraha (2012), dalam Bendesa (2017) pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian *real* yang dialami oleh seseorang yang bekerja. Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian *output* yang dihasilkan lebih banyak dan pendapatan yang mereka terima juga akan bertambah.

b. Luas Lahan

Menurut Maulana dan Susilowati (2012), data sensus pertanian yang dipublikasikan oleh BPS setiap periode sepuluh tahun menunjukkan bahwa jumlah petani kecil meningkat dari 45,3 persen pada tahun 1993 menjadi 56,4 persen pada tahun 2003. Struktur penguasaan lahan oleh rumah tangga petani terkonsentrasi pada kelompok luas lahan 0,10-0,49 ha. Jika kelompok petani kecil dengan luas lahan 0,50 ha pada periode yang sama secara absolut meningkat walaupun secara relatif jumlahnya menurun. Artinya, dengan meningkatnya jumlah rumah tangga pengguna lahan, terjadi fragmentasi lahan yang mengarah kepada peningkatan jumlah petani kecil pada kelompok luas.

Konsekuensi dari kondisi penguasaan lahan sempit terutama adalah terkait dengan kemampuan memenuhi kebutuhan minimal rumah tangga seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dengan kata lain apakah dengan luasan lahan yang diusahakan tersebut rumah tangga tani mampu keluar dari kemiskinan.

c. Lingkungan Masyarakat

Menurut Gea (2011), dalam proses yang dilalui terkait penanaman nilai-nilai dan perilaku budaya dalam diri individu, dikenal istilah sosialisasi dan enkulturasi. Sosialisasi adalah proses di dalam mana seseorang belajar dan menginternalisasikan aturan-aturan dan pola-pola perilaku yang diharuskan oleh budaya. Proses ini, yang berlangsung dalam waktu yang lama dalam hidup, meliputi belajar dan menguasai norma-norma sosial dan budaya, sikap-sikap, nilai-nilai dan sistem kepercayaan yang terdapat dalam budaya tersebut. Proses sosialisasi ini dimulai sejak hari-hari pertama kehidupan seorang individu di dalam dunia. Banyak orang percaya bahwa sifat-sifat khas biologi dan kecenderungan-kecenderungan yang kita bawa ke dunia saat kita lahir sesungguhnya adalah bagian dari proses sosialisasi itu.

d. Iklim

Menurut Suryanto dan Idayati (2015), perubahan iklim merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan berubahnya pola iklim dunia yang mengakibatkan fenomena cuaca yang tidak menentu. Perubahan iklim terjadi karena adanya perubahan variabel iklim, seperti suhu udara dan curah hujan yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang antara 50 sampai 100 tahun. Iklim erat hubungannya dengan perubahan cuaca dan pemanasan global dapat menurunkan produksi pertanian antara 5-20 %.

e. Jarak Tempuh

Menurut Mulya (2019) Jarak tempat tinggal responden ke tempat bekerja merupakan jarak yang harus ditempuh responden menuju tempat bekerja. Semakin dekat jaraknya maka semakin besar peluang mendapatkan pekerjaan. Beban tanggungan keluarga responden dapat diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluarga yang harus ditanggung dalam satu keluarga. Asumsinya semakin banyak jumlah keluarga maka kebutuhan dalam keluarga tersebut

semakin banyak. Usia responden mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerjanya. Selama masih dalam usia produktif, karena semakin tinggi usia semakin tinggi tanggung jawab yang harus ditanggung. Meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang makin bertambah. Upah responden dapat didefinisikan sebagai seluruh pendapatan yang diterima oleh responden yang diukur dalam rupiah. Asumsinya semakin besar upah diluar sektor pertanian maka responden akan memilih bekerja diluar sektor pertanian. Jenis keterampilan responden mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin banyak jenis keterampilan yang dimiliki maka semakin besar peluang mendapatkan pekerjaan.

f. Peran Penyuluh

Menurut Wastutiningsih (2013), penyuluh pertanian turut berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian, yaitu dalam transfer teknologi pertanian kepada petani. Dengan demikian, kinerja penyuluh pertanian perlu mendapat perhatian. Penyuluh pertanian dapat dikatakan berkinerja baik apabila telah melaksanakan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan standar indikator yang telah ditentukan. Tugas pokok dan fungsi yang tercakup dalam indikator kinerja penyuluh pertanian telah ditetapkan dalam undang undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.

g. Umur

Menurut Krisnawati (2013), umur petani memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai teknisi, fasilitator dan advisor. Hal ini menunjukkan semakin tua umur maka semakin matang dan kritis dalam menilai penyuluh pertanian.

h. Pendidikan Formal

Arumbawa *dalam* krisnawati (2013), menegaskan pendidikan formal merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi persepsi. Pendidikan formal berkaitan erat dengan kognitif seseorang dalam menafsirkan situasi yang dirasakan dan memahami informasi.

i. Hasil Produksi

Hasil produksi yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah pendapatan dalam satuan kilogram (kg). Adapun hasil produksi bisa di analogikan seperti pendapatan dalam satuan Rupiah (Rp) yang mana pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, jasa angkutan umum dan lain sebagainya. Dalam mencukupi kebutuhan tersebut. Semua orang membutuhkan pekerjaan, karena dengan bekerja mereka akan memperoleh pendapatan, apabila pendapatan dapat mencukupi seluruh seluruh kebutuhan rumah tangga, maka keluarga dapat dikatakan makmur. Dalam hal ini masyarakat yang pekerjaannya adalah petani karet maka secara langsung pendapatan mempengaruhi persepsi petani karet itu sendiri.

2.1.4 Tanaman Karet

Menurut Direktorat Jenderal pada tahun (2019), adapun luas lahan karet yang ada di Indonesia adalah 3.671.387 Ha, dari luasan tersebut sebagian besar diusahakan oleh petani rakyat (perkebunan rakyat) yang dibudidayakan secara monokultur. Provinsi terbesar produksinya adalah Sumatera Selatan kemudian Sumatera utara, Riau, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Lampung, Kalimantan Tengah, Sumatera Barat dan Bengkulu.

Lahan perkebunan karet Indonesia merupakan lahan perkebunan karet terluas di dunia, namun dari segi produksi hanya mampu menempati urutan kedua setelah Thailand (Direktorat Jenderal perkebunan, 2019). Luas areal perkebunan karet yang terus bertambah namun tidak diimbangi dengan produktivitas karet yang masih kalah saing dengan negara tetangga. Hal tersebut disebabkan karena belum maksimalnya produktivitas karet nasional yaitu sebagian besar tanaman karet dikelola oleh perkebunan rakyat memiliki produktivitas yang masih rendah.

a. Klasifikasi Tanaman Karet

Menurut Stanbutgers tanaman karet diklasifikasikan sebagai berikut :

1. *Kingdom* : *Plantae*
2. *Devisi* : *Spermatophyte*
3. *Subdivisi* : *Angeospermae*
4. *Kelas* : *Dicotyledone*
5. *Ordo* : *Tricoccae*

6. *Family* : *Euphorbiaceae*
7. *Spesies* : *Hevea Brasiliensis*

b. Morfologi Tanaman Karet

1. Akar

Tanaman karet memiliki sistem perakaran tunggang dan perakaran serabut. Akar tunggang tanaman karet menembus ke dalam tanah menuju pusat bumi cukup dalam dan kokoh. Oleh karena itu, tanaman karet sangat tahan terhadap kekeringan dan tanaman tidak mudah roboh. Sedangkan akar serabutnya tumbuh menyebar secara horizontal yang cukup dalam.

2. Batang

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan bercabang cukup besar. Tinggi pohon dewasa dapat mencapai 15- 25 meter. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus mempunyai percabangan yang tinggi di atas. Batang tanaman mengandung getah yang dikenal dengan nama latex. Pada tanaman karet titik tumbuh terdapat pada ujung-ujung batang tanaman atau *meristem apical* sehingga dengan demikian pertumbuhan batang arah ke atas lebih pesat.

3. Daun

Daun karet berwarna hijau, apabila akan gugur berubah menjadi warna kuning atau merah, biasanya daun karet mempunyai jadwal gugur daun pada musim kemarau yang disebut dengan musim “trek”.

4. Bunga

Bunga tanaman karet tergolong bunga berumah dua (*Monoecious*) dan berbentuk bunga majemuk. Pada satu tangkai bunga yang berbentuk majemuk tersebut, terdapat bunga betina dan bunga jantan. Penyerbukan bunga dapat terjadi secara penyerbukan sendiri maupun penyerbukan silang. Penyerbukan silang dibantu oleh serangga. Bunga betina hanya mengandung putik (*Pistillum*) saja yang merupakan alat kelamin betina yang mempunyai bakal buah (*Ovarium*) yang berisi bakal biji (*Ovulum*) dan sel telur (*ovum*). Bunga jantan hanya mengandung benang sari (*Stamen*) saja, yang merupakan alat kelamin jantan yang menghasilkan serbuk sari (*Pollen*) yang

mengandung inti sperma untuk penyerbukan. Putik yang telah diserbuki benang sari, akan tumbuh menjadi buah dan bakal biji akan menjadi biji.

5. Buah

Buah karet memiliki pembagian ruang yang jelas. Masing-masing ruang berbentuk setengah bola. Jumlah ruang biasanya 3 sampai 6 ruang garis tengah buah berukuran 3-5 cm, bila buah sudah masak maka akan pecah dengan sendirinya. Pemecahan terjadi dengan kuat menurut ruang-ruangnya, biji yang terlontar kadang terlempar sampai jauh.

6. Biji

Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah, jumlah biji biasanya 3 sampai 6 sesuai dengan ruangnya. Ukuran biji besar dengan berat sekitar 3,5 sampai 6 gr, bidang pada permukaan perut sedikit agak rata dengan lapisan pelindung biji/testa keras dan berkilat, warnanya coklat kehitaman dengan bercak berpola yang khas pada bagian punggung, tiap klon biji karet mempunyai corak/pola “batik” yang berbeda sehingga menjadi alat untuk mengidentifikasi setiap klon.

c. Syarat Tumbuh

1. Iklim

Secara garis besar tanaman karet dapat tumbuh baik pada kondisi iklim yaitu suhu rata – rata harian 28°C (dengan kisaran 25 – 35°C) dan curah hujan tahunan rata – rata antar 2.500 – 4.000 mm dengan hari hujan mencapai 150 hari pertahun. Pada daerah yang sering hujan pada pagi hari akan mempengaruhi kegiatan penyadapan bahkan akan mengurangi hasil produktivitasnya. Keadaan daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah daerah – daerah Indonesia bagian Barat yaitu Sumatera, Jawa dan Kalimantan, sebab iklimnya lebih basah.

2. Curah Hujan

Curah hujan yang cukup tinggi antara 2.000 – 2.500 mm setahun disukai tanaman karet. Akan lebih baik lagi apabila curah hujan merata sepanjang tahun, dengan hari hujan berkisar 100 – 150 HH/tahun. Jika sering hujan dipagi hari produksi akan berkurang, hal tersebut dikarenakan jika penyadapan pada waktu hujan kualitas lateks encer.

3. Suhu

Daerah yang baik bagi pertumbuhan dan pengusahaan tanaman karet terletak di sekitar ekuator (Katulistiwa) antara 100 LS dan 100 LU. Karet masih tumbuh baik sampai batas 200 garis lintang. Suhu 200 dianggap sebagai batas terendah suhu bagi karet (Maryani, 2007).

4. Ketinggian Tempat

Tanaman karet dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian maksimal 500 m dari permukaan laut, pada ketinggian lebih dari 500 m pertumbuhan akan terhambat dari produksi akan kurang memuaskan. Bisa dikatakan Indonesia tidak mengalami kesulitan mengenai area yang dapat dibuka untuk ditanami karet hampir seluruh daerah di Indonesia karet dapat tumbuh subur (Woelan, 2005).

5. Tanah

Karet sangat toleran terhadap kemasaman tanah tanpa memandang jenis – jenis tanah, karet dapat tumbuh pada kisaran pH tanah 3.5 – 7.0. untuk pH optimum harus disesuaikan dengan jenis tanah, misalnya pada tanah *red basaltic soil* pH 4.6 sangat baik bagi pertumbuhan karet.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Adapun hasil pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan waktu dan frekuensi penyadapan karet dan menjadi acuan bagi pengkaji, hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No	Judul/Tahun	Variabel	Analisa	Hasil Pengkajian
1	Pengaruh waktu a. sadap terhadap hasil karet (<i>Hevea Brasiliensis Muell Arg.</i>) di desa Sidomulyo Kalimantan Tengah (Widyastuti Dan Susanti, 2019)	a. Pengaruh umur pohon b. Pengaruh waktu penyadapan	pengamatan secara langsung kemudian dianalisis secara deskriptif dengan narasi	Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan maka kesimpulan sebagai berikut: 1. Penyadapan karet yang dilakukan oleh petani di Desa Sidomulyo pada pukul 06.00 WIB memiliki jumlah lateks lebih tinggi dibandingkan

No	Judul/Tahun	Variabel	Analisa	Hasil Pengkajian
				<p>penyadapan pada pukul 07.00 WIB. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tekanan turgor, waktu penyadapan, lingkar batang dan panjang alur sadap, klon karet, umur tanaman, pemupukan dan perawatan tanaman. Penyadapan sebaiknya dilakukan sepagi mungkin dimana semakin pagi waktu penyadapan semakin banyak lateks yang akan dihasilkan. 2. Kegiatan penyadapan yang dilakukan petani masih terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki diantaranya ketebalan irisan, pemasangan mangkuk lateks yang menggunakan paku dan perlakuan hasil lateks setelah sadap seperti penggunaan zat pembeku lateks dan penyimpanan lateks setelah sadap.</p>
2	<p>Pengaruh waktu penyadapan terhadap hasil lateks tanaman karet rakyat klon PB 20 (Natanael, Thamrin Dan Ulfah 2015)</p>	<p>a. Lama Tetesan Lateks (menit) b. Volume Lateks (ml) c. Kadar Karet Kering</p>	<p>Rancangan Acak Kelompok (RAK)</p>	<p>Waktu penyadapan tanaman karet yang berbeda berpengaruh terhadap lama tetesan lateks, volume lateks dan kadar karet kering yang dihasilkan pada tanaman karet klon PB 260. Waktu penyadapan tanaman karet klon PB 260 yang baik pada jam 06.00 WIB dengan hasil tetesan lateks terlama yaitu 78,38 menit dan volume lateks terbesar</p>

No	Judul/Tahun	Variabel	Analisa	Hasil Pengkajian
				yaitu 81,73 ml, serta kadar karet kering tertinggi yaitu 68,26 %.
3	Pengaruh waktu penyadapan dan umur tanaman karet terhadap produksi getah (lateks) (Syafinal Dan Sutrisno, 2018)	a. Pengaruh umur pohon b. Pengaruh waktu penyadapan	Rancangan acak lengkap (RAL)	Umur dan waktu penyadapan sangat berpengaruh terhadap produksi lateks yang dihasilkan. Pohon karet umur 15 tahun menghasilkan lateks lebih besar dibandingkan umur 7 tahun dan 11 tahun. Pada umur 15 tahun mempunyai rata-rata produksi 56,2 gr sedangkan pada umur 7 tahun dan 11 tahun adalah 50,0 dan 48,5 gr. Penyadapan yang dilakukan pada pukul 06-07am menghasilkan produksi lateks yang lebih tinggi dibandingkan penyadapan pukul 09-10am.

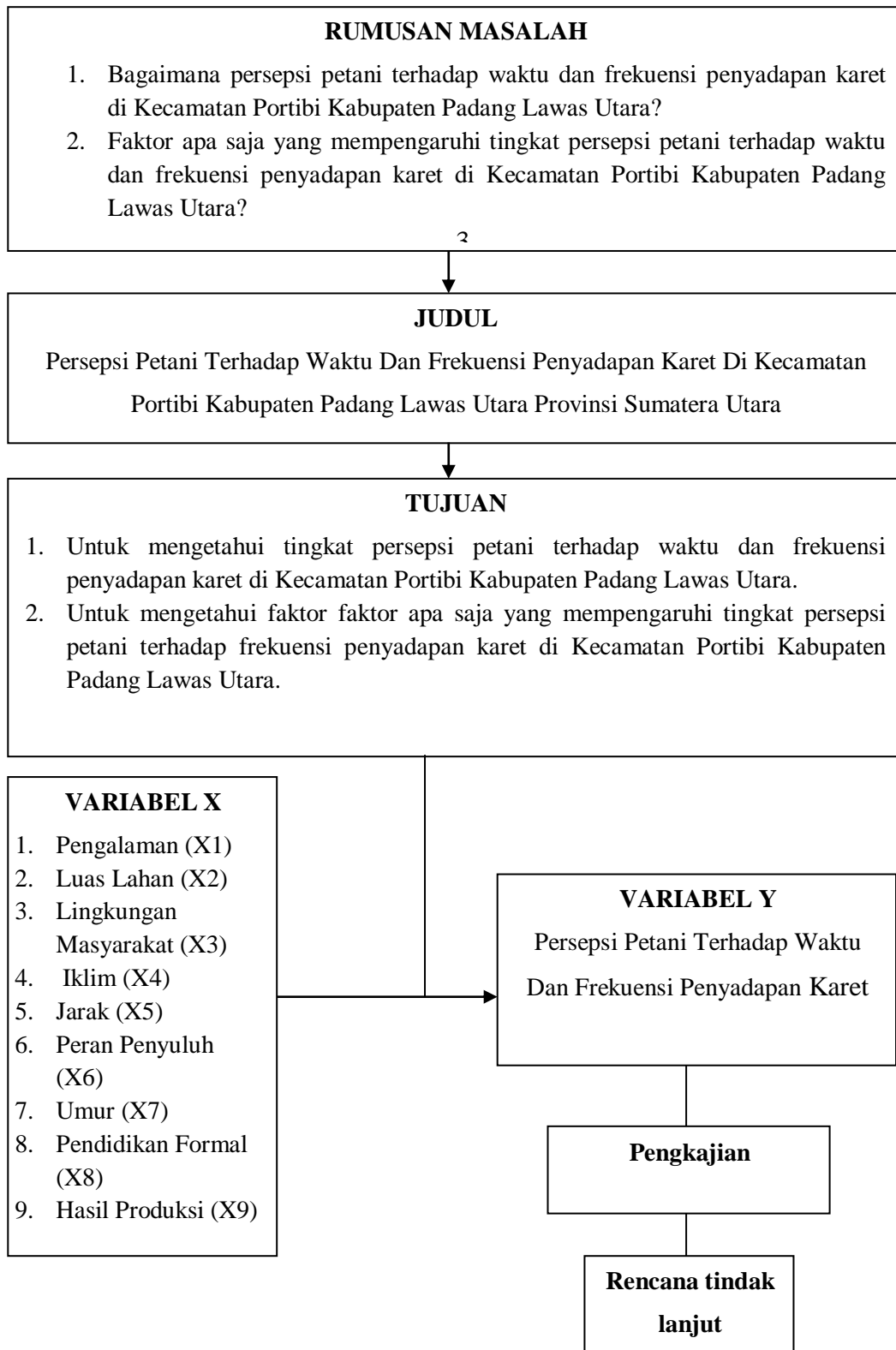
No	Judul/Tahun	Variabel	Analisa	Hasil Pengkajian
4	Penentuan waktu penyadapan pada hasil lateks tanaman karet (<i>hevea brasiliensis</i>) (Hamzanwadi, 2013)	a. Pengaruh umur pohon b. Pengaruh waktu penyadapan	Perlakuan pengkajian ini menggunakan hitungan rata-rata sederhana	Penyadapan yang dilakukan jam 05:00 pagi dan pengambilan lateks di lakukan jam 10:00 memperoleh rata-rata hasil lateks terbanyak yaitu 827 ml.
5	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Di Desa Lada Mandala Jaya Kecamatan Pangkalan Ladakabupaten Kotawaringin Barat (Taufik, Mukti, Amrullah 2019)	a. Peran penyuluh	Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait terutama dari Kantor Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan	Berdasarkan hasil sub variabel peran penyuluh maka hasil persepsi petani untuk peran penyuluh di nilai berada pada kategori “Cukup Berperan” dengan rata-rata secara keseluruhan 3,11. Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian di Desa Lada Mandala Jaya Kecamatan Pangkalan Lada dapat dikategorikan sebagai (a). “Berperan” (rerata = 3,69) untuk sub variabel Edukasi, (b). “Berperan” (rerata = 3,41) untuk sub variabel Diseminasi, (c). “Kurang Berperan” (rerata = 2,24) untuk sub variabel Fasilitasi, (d). “Cukup Berperan” (rerata = 3,15) sebagai konsultan, (e). “Kurang Berperan” (rerata = 2,60) sebagai Supervisor, (f). “Cukup Berperan” (rerata

No	Judul/Tahun	Variabel	Analisa	Hasil Pengkajian
				= 2,61) dalam penyelenggaraan Monitoring dan Evaluasi.
6	Pengaruh Produksi, Luas Lahan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara (Riyono, Juliansyah 2018)	a. Pendapat b. Produksi c. Luas lahan d. pendidikan	Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana (Simple randomsampling) sehingga diperoleh sampel yang dapat mewakili (Representatif).	<p>1. Berdasarkan dari uji asumsi klasik yang telah dilakukan, baik itu normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas pada data yang digunakan sudah terbebas dari asumsi klasik atau tidak terjadi masalah.</p> <p>2. Secara parsial menyatakan bahwa variabel produksi dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Sedangkan variabel tingkat pendidikan tidak signifikan namun berpengaruh secara positif terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.</p> <p>3. Secara simultan menyatakan bahwa variabel produksi, luas lahan dan tingkat</p>

No	Judul/Tahun	Variabel	Analisa	Hasil Pengkajian
				pendidikan secara serempak atau bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
7	Dampak Perubahan Iklim Dan Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Burai Oganilir (Paramita, Tirtawati,Rosana 2020)	a. iklim b. fluktuasi harga	Metode yang digunakan adalah metode survei	Dampak perubahan iklim terhadap produktivitas usahatani karet di Desa Burai mengakibatkan penurunan produktivitas karet sebesar 14,44 persen dari 1.345,80 kg/ha ditahun 2012 menjadi 1.151,42 kg/ha di tahun 2016. Perbedaan pendapatan petani karet pada tahun 2012 dan 2016 sebesar Rp 13.453.731,96 pertahun, yaitu terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 67,73 persen. Sedangkan perbedaan pendapatan keluarga petani karet pada tahun 2012 dan 2016 sebesar Rp 6.267.390,6 pertahun, yaitu terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 11,78 persen. Besar perbedaan pola konsumsi sebelum dan sesudah penurunan harga karet sebesar Rp 476.933,34 per tahun, yaitu terjadi peningkatan pada tahun 2016 sebesar

No	Judul/Tahun	Variabel	Analisa	Hasil Pengkajian
				1,40 persen dibandingkan tahun 2012.
8	Analisis Variabel Jarak Tempat Tinggal Ke Tempat Kerja, Beban Tanggungan Keluarga, Usia, Upah, Dan Jenis Keterampilan Yang Dimiliki Terhadap Peluang Kerja Penduduk Pedesaan (Mulya 2018)	a. jarak tempat tinggal b. usia c. tanggungan	Penelitian ini bersifat explanatory research (penelitian penjelasan) yaitu penelitian yang menggunakan data yang sama dimana peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel – variabel melalui pengujian hipotesis	1. Terdapat Kurang Dari Seperempat Responden Yang Tidak Memiliki Peluang Kerja Diluar Sektor Pertanian. Dalam Arti Responden Hanya Bekerja Disektor Pertanian. 2. Terdapat Hubungan Signifikan Positif Variabel Antara Upah Terhadap Peluang Kerja. Dan Terdapat Signifikan Negatif Antara Variabel Jarak Tempat Tinggal, Beban Tanggungan, Usia, Jenis Keterampilan Terhadap Terhadap Peluang Kerja.

1.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

1.4 Hipotesis

Adapun hipotesis jika diartikan secara umum adalah sangkaan atau dugaan yang bersifat sementara, sebelum pengkajian dirampungkan. Adapun hipotesis sementara dari pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap waktu dan frekuensi penyadapan karet masih rendah.
2. Diduga pengalaman petani, luas lahan, lingkungan masyarakat, iklim, jarak dan peran penyuluh mempengaruhi persepsi petani terhadap waktu